

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu mengenai masalah lingkungan menjadi isu yang semakin serius terlebih di abad ke-21 ini. Semenjak terjadinya revolusi dalam bidang pengetahuan dan industri dalam beberapa waktu terakhir, telah memberikan dampak besar terhadap lingkungan. Manusia gagal untuk menyadari bahwa terdapat banyak faktor yang dapat merusak keseimbangan lingkungan.

Perubahan terhadap gaya hidup manusia tentu akan berpengaruh kepada lingkungan. Keberadaan pabrik-pabrik besar, penggunaan mode transportasi cepat, urbanisasi, perubahan pola makan, deforestasi dan pengurangan lahan pertanian merupakan faktor-faktor yang berkontribusi dalam merubah keadaan lingkungan.

Perubahan ini tentunya akan membahayakan kehidupan manusia karena lingkungan kehilangan kemampuannya untuk menampung dan mendukung kehidupan manusia dan makhluk hidup lain. Polusi akibat limbah pabrik dan kendaraan, pemanasan global, serta efek dari penggunaan energi fosil perlu mendapat perhatian khusus dari masyarakat.

Permasalahan mengenai lingkungan lebih memprihatinkan lagi jika dilihat di daerah perkotaan. Kawasan perumahan kumuh yang meningkat, eksploitasi sumber daya alam yang berlebih, terbatasnya ruang terbuka hijau,

serta pengelolaan sampah dan limbah yang kurang efektif merupakan beberapa contoh permasalahan lingkungan yang terjadi di perkotaan. Berbagai permasalahan ini diakibatkan oleh ketidakpedulian masyarakat serta rendahnya pemahaman mengenai masalah lingkungan. Masyarakat kota yang cenderung individualis disibukkan dengan urusan untuk memenuhi tuntutan zaman yang serba cepat dan modern sehingga mengabaikan masalah lingkungan.

Rendahnya kesadaran masyarakat perkotaan akan pentingnya menjaga lingkungan dapat dilihat dari contoh sederhana yaitu perilaku membuang sampah yang tidak pada tempatnya. Akibatnya sampah menumpuk di sembarang tempat dan membuat lingkungan menjadi kotor. Pengelolaan sampah yang kurang terorganisir turut menambah daftar panjang masalah yang dihadapi Indonesia khususnya di daerah perkotaan. Dalam laporan yang diterbitkan Bank Dunia "*What a Waste: A Global Review of Solid Waste Management*" di Indonesia terungkap bahwa produksi sampah padat secara nasional mencapai 151.921 ton per hari. Hal ini berarti, setiap penduduk Indonesia membuang sampah padat rata-rata 0,85 kg per hari. Data yang sama juga menyebutkan, dari total sampah yang dihasilkan secara nasional, hanya 80% yang berhasil dikumpulkan dan sisanya terbang mencemari lingkungan. Untuk ibukota Indonesia sendiri, produksi sampah di DKI Jakarta terus naik dan kini diperkirakan mencapai 6.000 ton per hari.¹

¹ <http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/02/sampah-di-jakarta-diperkirakan-capai-6-000-ton-per-ha-ri> diakses pada tanggal 31 Desember 2015

Dari segi kualitas lingkungan, kota Jakarta termasuk kota ketiga di dunia (setelah Mexico City dan Bangkok) yang tingkat pencemarannya cukup tinggi, baik dari sisi pencemaran udara, air, dan juga tanah. Selain itu, bahaya genangan air dan banjir akibat luapan air sungai dan hujan, serta suhu kota yang memperburuk kondisi lingkungan. Sehingga perbaikan lingkungan harus diprogramkan dengan baik dan efektif untuk meminimalisasi dampak buruk yang telah dan akan terjadi.²

Untuk menangani masalah ini diperlukan partisipasi aktif dari setiap orang, pada setiap tingkat organisasi sosial, pendidik, pekerja sosial, politisi, dan masyarakat untuk lebih memahami isu-isu mengenai lingkungan. Berbagai upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai lingkungan, salah satunya dapat dilakukan melalui pendidikan. Melalui proses pendidikan inilah manusia dapat belajar untuk mencari solusi untuk menyelesaikan berbagai masalah lingkungan.

Pendidikan mengenai lingkungan ini telah dimuat dalam Deklarasi Tbilisi tahun 1997 oleh UNESCO (*United Nations Education, Scientific and Cultural Organisation*) dan UNEP (*United Nations Environmental Programme*). Tbilisi dianggap sebagai salah satu titik awal prakarsa formal internasional untuk pendidikan lingkungan. Deklarasi terbaru mengenai kelestarian lingkungan dilakukan di Yunani, 1997 pada Konferensi UNESCO tentang *Environment and Society: Education and Public Awareness For*

² Kajian ruang terbuka hijau (RTH) Provinsi DKI Jakarta. BPPD Propinsi DKI Jakarta dan Lembaga Penelitian ITB, Tim Studi Studio Arsitektur Lanskap; Bogor. Oktober 2000.

Sustainability, yang diselenggarakan oleh Pemerintah Yunani. Acara ini merupakan tindak lanjut dari konferensi Tbilisi UNESCO 20 tahun lalu.³

Deklarasi Tbilisi oleh UNESCO juga diterapkan pada sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan Lingkungan Hidup dan Kependudukan dimasukkan ke dalam pendidikan formal dengan dibentuknya mata pelajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH). Pada tahun 1996 disepakati kerja sama pertama antara Departemen Pendidikan Nasional dan Kementerian Negara Lingkungan Hidup, No. 0142/U/1996 dan No Kep: 89/MENLH/5/1996 tentang Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup tanggal 21 Mei 1996, yang diperbaharui pada tahun 2005 (nomor: Kep No 07/MenLH/06/2005 No 05/VI/KB/2005 tanggal 5 Juli 2005) dan tahun 2010.⁴ Depdikbud merasa perlu untuk mulai mengintegrasikan PKLH ke dalam semua mata pelajaran.

Pendidikan lingkungan tidak hanya dapat diperoleh melalui pendidikan formal lewat peranan guru, tetapi juga dapat dilakukan melalui agen sosialisasi yang lain seperti keluarga, masyarakat, teman sebaya, ataupun media massa. Pendidikan lingkungan secara nonformal sekiranya dapat lebih mudah diterapkan karena orang-orang sekitar juga turut terlibat dalam prosesnya. Seperti menanamkan perilaku disiplin untuk membuang sampah pada tempatnya dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

³ Tarah S.A. Wright, *Definitions and Frameworks For Environmental Sustainability in Higher Education* (Nova Scotia, Canada: Faculty of Science, Dalhousie University, Halifax, 2002) h. 106 dan 111

⁴ Bambang Yuniarto, *Membangun Kesadaran Warga Negara dalam Pelestarian Lingkungan*, (Jogjakarta: Deepublish, 2013), h.208

Jika moral untuk menjaga lingkungan diterapkan sejak kecil dan konsisten maka bukan tidak mungkin generasi selanjutnya akan lebih memperhatikan dan menjaga kelestarian lingkungan.

Berbagai alasan di atas kemudian mendorong gerakan kelompok-kelompok peduli lingkungan untuk turut serta dalam meningkatkan kesadaran lingkungan bagi masyarakat. Melalui berbagai program kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan dan aktivitas manusia, proses pendidikan lingkungan bagi masyarakat dilakukan. Melalui aktivitas ini diharapkan selain meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai lingkungan, masyarakat mampu menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu komunitas yang berupaya mengedukasi masyarakat mengenai lingkungan adalah komunitas Transformasi Hijau. Komunitas Transformasi Hijau didirikan oleh mereka yang memiliki kepedulian akan kelestarian lingkungan. Program-programnya dirancang agar masyarakat lebih memahami bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan melalui hubungan yang saling menguntungkan.

Sasaran utama dari program-program komunitas Transformasi Hijau ini adalah masyarakat perkotaan. Hal ini didasari oleh rendahnya kesadaran lingkungan pada masyarakat perkotaan. Karena kurangnya kesadaran lingkungan serta tingginya tingkat pertumbuhan penduduk menyebabkan kota Jakarta mengalami berbagai permasalahan lingkungan. Dibanding dengan

wilayah lain di Indonesia, Daerah Khusus Ibukota Jakarta merupakan daerah yang memiliki permasalahan lingkungan paling tinggi dan kompleks.

Melihat perkembangan komunitas Transformasi Hijau dalam upaya-upayanya dalam mengajak masyarakat Jakarta untuk memperhatikan lingkungan agar lebih baik mendorong peneliti untuk melihat lebih jauh bagaimana Komunitas Transformasi Hijau mencapai visi dan misinya. Dengan demikian, penelitian di sini memfokuskan kepada “Peranan Komunitas Transformasi Hijau dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan bagi Masyarakat Perkotaan Rusun Cipinang Besar Utara”.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan komunitas Transformasi Hijau dalam meningkatkan kesadaran lingkungan bagi masyarakat perkotaan di rusun Cipinang Besar Utara?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan komunitas Transformasi Hijau dalam meningkatkan kesadaran lingkungan bagi masyarakat perkotaan di rusun Cipinang Besar Utara?
3. Manfaat apa yang diperoleh dari program-program komunitas Transformasi Hijau bagi masyarakat perkotaan di rusun Cipinang Besar Utara?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian, maka penelitian ini dibatasi fokusnya pada peranan, upaya, dan manfaat dari komunitas Transformasi Hijau. Dimana cakupan informasi adalah bagaimana komunitas ini mewujudkan perannya dengan baik dalam upaya meningkatkan kesadaran lingkungan khususnya untuk masyarakat rusun Cipinang Besar Utara melalui program-program yang diberikan serta manfaat yang diperoleh masyarakat oleh komunitas Transformasi Hijau.

1. Peranan komunitas Transformasi Hijau dalam memfasilitasi program-program, memberikan pengetahuan, praktek serta pemahaman bagi masyarakat mengenai lingkungan, mengembangkan hubungan dengan berbagai pihak untuk mendukung program dan merancang dan merencanakan program di rusun Cipinang Besar Utara.
2. Upaya edukasi komunitas Transformasi Hijau
Pendidikan lingkungan yang diberikan oleh Transformasi Hijau untuk warga rusun Cipinang Besar Utara melalui program kegiatannya yaitu
 - a. Program pengelolaan sampah
 - b. Program *urban farming*
3. Manfaat dari kegiatan komunitas Transformasi Hijau
Manfaat program pengelolaan sampah dan *urban farming* bagi warga rusun Cipinang Besar Utara.
 - a. Manfaat dalam aspek ekonomi
 - b. Manfaat dalam aspek sosial

- c. Manfaat dalam aspek lingkungan

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan.⁵ Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui peranan komunitas Transformasi Hijau dalam meningkatkan kesadaran lingkungan bagi masyarakat perkotaan di rusun Cipinang Besar Utara.
- b. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan peranan komunitas Transformasi Hijau dalam meningkatkan kesadaran lingkungan bagi masyarakat perkotaan di rusun Cipinang Besar Utara.
- c. Untuk mengetahui manfaat dari program-program yang dilaksanakan komunitas Transformasi Hijau bagi masyarakat perkotaan rusun Cipinang Besar Utara.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Manfaat secara teoritis

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi "Mixed Method"* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 379.

Secara teoritik penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, pemikiran dan sumbangan pengetahuan bagi akademisi dan dapat memperkaya kajian tentang peranan komunitas Transformasi Hijau dalam meningkatkan kesadaran lingkungan bagi masyarakat perkotaan di rusun Cipinang Besar Utara.

b. Manfaat secara praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada peneliti lain sebagai kerangka landasan untuk dan dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut bagi penulisan selanjutnya. Dengan mengetahui latar belakang dan peranan komunitas Transformasi Hijau dalam meningkatkan kesadaran lingkungan bagi masyarakat perkotaan di rusun Cipinang Besar Utara diharapkan dapat membantu berbagai pihak baik pemerintah, masyarakat, atau komunitas masyarakat dalam menyelesaikan berbagai masalah yang berkaitan dengan lingkungan.

Penelitian ini juga bertujuan sebagai apresiasi positif bagi pihak komunitas Transformasi Hijau agar komunitas ini mampu mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mendorong kesadaran lingkungan bagi masyarakat perkotaan.

E. Kerangka Konseptual

1. Konsep Komunitas Transformasi Hijau

Sebagai makhluk sosial manusia berupaya memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berinteraksi dengan sesama. Interaksi antar sesama manusia ini dapat disebut juga dengan interaksi sosial. Interaksi diartikan sebagai hubungan timbal balik yang terjadi antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Masyarakat terjadi dan berproses karena adanya interaksi sosial.⁶

Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi pula di dalam masyarakat. Interaksi tersebut lebih mencolok ketika terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok.⁷ Beberapa sosiolog menganggap bahwa kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang paling pokok.

Bentuk dan pola-pola kerjasama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Bentuk kerjasama berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut dikemudian hari mempunyai manfaat bagi semua.⁸

Komunitas atau organisasi merupakan bentuk kerjasama antara beberapa

⁶ Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi* (Jakarta: CV Rajawali, 1982), h. 7-8.

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 56.

⁸ *Ibid.*, h. 66.

orang untuk mencapai suatu tujuan dengan mengadakan pembagian dan peraturan kerja.⁹

Dalam pengertian lain komunitas merupakan unit sosial yang memiliki kesamaan nilai dan paham atau sama-sama berada di wilayah geografis tertentu (misalnya desa atau kota). Komunitas merupakan sekelompok orang yang saling berhubungan kuat dan jangka panjang melampaui ikatan genealogis langsung, dan menganggap hubungan dan interaksi penting bagi praktik sosial dan identitas sosial mereka.¹⁰

Pengertian lain menyebutkan komunitas adalah kumpulan orang yang saling berbagi perhatian, masalah atau kegemaran terhadap suatu topik dan memperdalam pengetahuan mereka terhadap topik tersebut dengan cara saling berinteraksi secara terus menerus. Mereka tidak bekerja secara terus menerus (di komunitas tersebut), namun mereka bertemu karena merasakan adanya manfaat dari interaksi yang mereka lakukan. Ketika mereka berkumpul bersama, mereka berbagi informasi, wawasan, dan saran. Mereka saling membantu dalam setiap permasalahan. Mereka juga mendiskusikan keadaan mereka, aspirasi dan kebutuhan mereka.¹¹

⁹ Imam Moedjiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian* (Yogyakarta: UII Press, 2002), h. 53.

¹⁰ Paul James; Nadarajah, Yaso; Haive, Karen; Stead, Victoria, *Sustainable Communities, Sustainable Development: Other Paths for Papua New Guinea* (Honolulu: University of Hawaii Press, 2012), h. 14.

¹¹ Etienne Wenger, Richard Arnold McDermott, William Snyder, *Cultivating Communities of Practices : a Guide to Managing Knowledge* (Massachussets: Harvard Bussiness School Publishing, 2002), h. 4.

Wood dan Judikis mendefinisikan arti komunitas menjadi sekelompok orang yang :¹²

- 1) Memiliki tujuan dan minat yang sama sekaligus memikul tanggung jawab yang sama
- 2) Sama-sama memiliki ketertarikan
- 3) Menghormati anggota yang ada di dalam komunitas
- 4) Mensejahterakan orang-orang yang ada di dalam komunitas tersebut, juga mensejahterakan komunitas itu sendiri

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komunitas merupakan salah satu bentuk dari kelompok sosial yang individu-individu di dalamnya saling berinteraksi sosial karena memiliki tujuan, minat, dan ketertarikan yang sama. Anggota dalam komunitas melakukan interaksi karena aktivitas tersebut memberikan manfaat. Kegiatan interaksi tersebut biasanya berupa saling berbagi informasi, wawasan, dan saran. Serta membantu menyelesaikan setiap permasalahan baik dari anggota maupun permasalahan kelompoknya. Karena komunitas bertujuan untuk mengembangkan dan mensejahterakan anggota dan komunitas itu sendiri.

Dalam meraih tujuan yang hendak dicapai orang membentuk komunitas sesuai dengan minatnya. Bagi mereka yang memiliki minat dan peduli terhadap lingkungan maka mereka akan tergabung dalam komunitas berbasis lingkungan. Komunitas berbasis lingkungan adalah komunitas

¹² George S. Wood, Juan C. Judikis, *Conversation of Community Theory* (Indiana : Purdue University Press, 2002), h. 12.

yang datang dari konservasi atau gerakan lingkungan yang berusaha untuk melindungi, menganalisis dan mengawasi keadaan lingkungan dari aktivitas manusia. Dalam hal ini lingkungan mungkin merujuk pada lingkungan biofisik, lingkungan hidup atau lingkungan buatan. Komunitas lingkungan dapat berbentuk amal, perserikatan, organisasi non-pemerintah, atau organisasi pemerintah. Komunitas berbasis lingkungan dapat berskala global, nasional, atau regional.

Komunitas Transformasi Hijau sebagai salah satu komunitas besar di Jakarta yang berfokus pada lingkungan. Komunitas ini didirikan oleh anak-anak muda Indonesia dengan kepedulian yang tinggi akan kegiatan pelestarian lingkungan. Komunitas Transformasi Hijau merupakan komunitas *based volunteer* yang didirikan pada 30 Mei 2010. Komunitas Transformasi Hijau berfokus pada edukasi masyarakat mengenai lingkungan melalui program pengelolaan sampah, pengenalan keanekaragaman hayati, dan juga melalui kebun organik.

Dalam penelitian ini komunitas yang diangkat merupakan komunitas Transformasi Hijau dimana komunitas ini memiliki tujuan untuk mengajak masyarakat meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Sasaran dari program kegiatan komunitas Transformasi Hijau adalah masyarakat perkotaan dari berbagai kalangan usia.

2. Konsep Lingkungan Hidup

Beberapa pakar lingkungan tidak membedakan secara tegas antara pengertian “lingkungan” dengan “lingkungan hidup”, baik dalam pengertian sehari-hari maupun dalam forum ilmiah. Namun yang secara umum digunakan adalah bahwa istilah “lingkungan” (*environment*) lebih luas dari pada istilah “lingkungan hidup” (*life environment*).

Lingkungan hidup meliputi segala makhluk hidup dan non-hidup yang berada di Bumi. Lingkungan hidup adalah sebuah lingkungan yang mencakup interaksi dari semua spesies yang hidup. Iklim, cuaca, dan sumber daya alam yang mempengaruhi kelangsungan hidup manusia dan aktivitas ekonomi.¹³

Soedjono mengartikan bahwa lingkungan hidup sebagai lingkungan hidup jasmani atau fisik yang meliputi dan mencakup segala unsur dan faktor fisik jasmaniah yang berada di dalam alam. Di dalam pengertian ini, maka hewan, tumbuh-tumbuhan dan manusia tersebut itu dilihat dan akan dianggap sebagai perwujudan secara fisik jasmani belaka. Dalam hal tersebut “lingkungan”, diartikan sebagai mencakup lingkungan hidup hewan, tumbuh-tumbuhan dan manusia yang terdapat didalamnya.¹⁴

¹³ Johnson, D. L.; Ambrose, S. H.; Bassett, T. J.; Bowen, M. L.; Crummey, D. E.; Isaacson, J. S.; Johnson, D. N.; Lamb, P.; Saul, M.; Winter-Nelson, A. E. "Meanings of Environmental Terms". *Journal of Environmental Quality* **26** (3) (1997), h.581–589.

¹⁴ H.R. Daeng Naja, SH., Mhum., Mkn, *Bank Hijau : Kebijakan Kredit yang Berwawasan Lingkungan* (Yogyakarta: MedPress IKAPI, 2007), h. 49.

Pengertian lingkungan hidup menurut Soemarwoto adalah jumlah seluruh benda dan keadaan yang terdapat didalam ruang yang ditempat dimana mempengaruhi kehidupan kita. Secara teoritis bahwa pada ruang itu tak terbatas untuk jumlahnya, namun secara praktis pada ruang tersebut selalu diberikan batasan menurut sesuai kebutuhan yang bisa ditentukan, semisal: sungai, laut, jurang, faktor politik ataukah faktor lainnya. Jadi lingkungan hidup mesti kita artikan secara luas, yaitu tidak hanya sekedar untuk lingkungan biologi dan fisik akan tetapi juga untuk lingkungan budaya, lingkungan sosial dan lingkungan ekonomi.¹⁵

Berdasarkan uraian pengertian lingkungan atau pengertian lingkungan hidup di atas yang telah dikemukakan secara lebih lanjut bahwa antara “lingkungan hidup” dan “lingkungan” dipakai dalam bentuk pengertian yang tidak berbeda atau sama. Menurut Undang-Undang Lingkungan Hidup No. 23 Tahun 1997 Pasal 1 yang kemudian disempurnakan oleh Undang-Undang No. 32 Tahun 2009, keduanya mendefinisikan pengertian lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Dalam lingkungan hidup terdapat ekosistem, yaitu tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh menyeluruh dan saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan

¹⁵ *Ibid.*, h. 50.

produktivitas lingkungan hidup. Merujuk pada definisi tersebut maka lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik biotik maupun abiotik yang saling mempengaruhi dan berhubungan timbal balik.

3. Kesadaran Lingkungan

a. Konsep Kesadaran Lingkungan

Secara harfiah kata kesadaran berasal dari kata sadar, yang berarti insyaf, merasa tahu dan mengerti. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Widjaja menyatakan bahwa “Kita sadar jika kita tahu, mengerti, insyaf dan yakin tentang kondisi tertentu”. Jadi, kesadaran adalah keinsyafan atau merasa mengerti atau memahami segala sesuatu.¹⁶

Kesadaran masyarakat lahir dari masyarakatnya itu sendiri yang berkembang dari kebiasaan dalam masyarakat. Kesadaran masyarakat juga dipengaruhi oleh lingkungan, peraturan-peraturan dan peranan pemerintahnya.

Dalam Buletin Para Navitgator, menyatakan bahwa kesadaran adalah modal utama bagi setiap orang yang ingin maju. Secara garis besar sadar itu dapat diukur dari beberapa aspek, antara lain: kemampuan membuka mata dan menafsirkan apa yang dilihat, kemampuan aktivitas, dan kemampuan berbicara. Jika seseorang

¹⁶ AW Widjaja, *Kesadaran Hukum Manusia dan Masyarakat Pancasila* (Jakarta: Era Swasta, 1984), h. 46.

mampu melakukan tiga aspek di atas secara terintegrasi maka dialah yang disebut sadar.¹⁷

Adjid mengungkapkan tingkat kesadaran masyarakat pada akhirnya akan menimbulkan partisipasi dari masyarakat untuk ikut mengelola lingkungan. Partisipasi merupakan kemampuan dari masyarakat untuk bertindak dalam keberhasilan (keterpaduan) yang teratur untuk menanggapi kondisi lingkungan sehingga masyarakat tersebut dapat bertindak sesuai dengan logika dari yang dikandung oleh kondisi lingkungan tersebut.

Kesadaran lingkungan menurut Zen adalah usaha melibatkan setiap warga negara dalam menumbuhkan dan membina kesadaran untuk melestarikan lingkungan, berdasarkan tata nilai, yaitu tata nilai dari pada lingkungan itu sendiri dengan filsafat hidup secara damai dengan alam lingkungannya. Asas ini harus mulai ditumbuhkan melalui pendidikan sekolah dan luar sekolah, dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi agar lambat laun tumbuh rasa cinta kasih kepada alam lingkungan, disertai tanggung jawab sepenuhnya setiap manusia untuk memelihara kelestarian lingkungan.¹⁸

Kesadaran masyarakat mengenai lingkungan berarti kemampuan secara emosional memahami dunia sekitarnya. Termasuk hukum alam, kepekaan terhadap semua perubahan yang terjadi di

¹⁷ Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 19.

¹⁸ *Ibid.*, h. 20-21.

lingkungan, pemahaman hubungan sebab-akibat antara kualitas lingkungan dan perilaku manusia, pemahaman tentang bagaimana lingkungan bekerja sebagai sistem, dan rasa tanggung jawab untuk memelihara warisan bersama seperti sumber daya alam. Kesadaran masyarakat mengenai lingkungan bertujuan untuk melestarikannya bagi generasi mendatang.

Dalam menciptakan kesadaran masyarakat mengenai lingkungan, harus mencakup kegiatan yang sistematis. Dengan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dasar tentang ekologi dan perlindungan lingkungan, dan pada saat yang sama meningkatkan sensitivitas individu dengan alam.

Kesadaran masyarakat mengenai lingkungan berasal dari hasil pengetahuan umum, pengetahuan khusus tentang masalah tertentu dan juga kepekaan serta rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Kesadaran masyarakat mengenai lingkungan terbentuk didalam kehidupan seseorang didasarkan pada masyarakat tempat dimana ia tumbuh. Pekerjaan, dan karakter kepribadian mempengaruhi rasa tanggung jawab dan kemampuan untuk secara emosional merasakan lingkungan. Pengetahuan yang diperoleh selama pendidikan sekolah dan kemudian sistematis ditingkatkan di masa dewasa, merupakan faktor penting dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dari individu dan mengembangkan gaya hidup pro-ekologi.

Singkatnya, kesadaran masyarakat lingkungan tergantung pada tingkat kesadaran lingkungan dari anggota tertentu dari masyarakat yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut termasuk koneksi budaya, etnis dan agama, organisasi keluarga, kehidupan profesional dan sosial, jenis dan tingkat pendidikan, status sosial, dan lain sebagainya.

Pengetahuan tentang faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan sangat penting untuk pemilihan program lingkungan. Hal ini dimaksudkan agar program lingkungan yang direncanakan akan berjalan optimal. Program lingkungan harus berorientasi pada partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan agar dapat menyelesaikan berbagai masalah mengenai lingkungan yang ada. Individu yang sadar lingkungan harus sadar tentang kebutuhan dan tuntutan yang ditimbulkan oleh berbagai sektor masyarakat dan pemerintah sehingga ia bisa membuat penilaian yang lebih baik sebelum dan selama partisipasinya dalam program atau kegiatan yang diberikan.

b. Teori Etika Lingkungan

Menurut Stanford Encyclopedia of Philosophy, Etika Lingkungan adalah disiplin dalam filsafat yang mempelajari hubungan moral manusia, dan juga nilai serta status moral terhadap lingkungan bukan tentang manusianya.

Etika lingkungan juga dapat berarti perilaku yang terkait dengan kepedulian serta tanggung jawab moral untuk mencapai, mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan yang menyeluruh dan merata bagi seluruh lapisan masyarakat melalui pengelolaan/pembenahan kualitas lingkungan.¹⁹

Etika lingkungan menurut Keraf adalah sebuah refleksi kritis tentang norma dan nilai, atau prinsip moral yang dikenal umum selama ini, dalam kaitan dengan lingkungan, cara pandang manusia dengan manusia, hubungan antara manusia dengan alam, serta perilaku yang bersumber dari cara pandang ini.²⁰

Gagasan etika lingkungan muncul pada tahun 1933 oleh Aldo Leopold, melalui ide *land ethics* (etika lahan), yang intinya adalah bahwa manusia adalah bagian dari sebuah masyarakat besar yang meliputi tanah, air, tumbuhan, binatang dan lain-lain yang ada di muka bumi ini. Ide ini sangat penting untuk melestarikan lingkungan karena melibatkan nilai-nilai kemanusiaan dan berusaha merubah pola pikir penduduk dunia yang *frontier* menuju ke arah *sustainability*. Pandangan etika lingkungan (*environmental ethics*) muncul tahun 1985 oleh Chiras, yang merangkum berbagai ide-ide tersebut.

¹⁹ Hadi Siswanto, Kamus Populer Kesehatan Lingkungan (Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC,2003), h. 38.

²⁰ Sonny Keraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), h. 27.

Chiras menyatakan bahwa dasar penyebab kesadaran lingkungan adalah etika lingkungan. Etika lingkungan yang sampai sekarang berlaku adalah etika lingkungan yang didasarkan pada sistem nilai yang mendudukan manusia bukan bagian dari alam, tetapi manusia sebagai penakluk dan pengatur alam. Di dalam pendidikan lingkungan hidup, konsep mental tentang manusia sebagai penakluk alam perlu diubah menjadi manusia sebagai bagian dari alam.²¹ Pandangan etika lingkungan Chiras berlandaskan *sustainable ethics* (etika ramah lingkungan) yang dapat dicirikan sebagai berikut:²²

1. Bumi memiliki persediaan sumber daya terbatas.
2. Daur ulang dan penggunaan sumber daya terbarukan akan mencegah enipisan/kelangkaan.
3. Manusia harus memahami dan bekerja sama dengan alam.
4. Upaya individu untuk memecahkan masalah mendesak harus dikombinasikan dengan hukum ketat dan teknologi baru
5. Manusia adalah bagian dari alam, dibatasi oleh aturannya dan menghormati komponennya. Manusia tidak lebih unggul dari alam.
6. Limbah adalah sesuatu yang tidak dapat ditolerir. Setiap benda terbuang harus memiliki nilai kegunaan.

Dalam sejarah perkembangan pemikiran di bidang etika lingkungan, kita bisa membedakan beberapa teori etika lingkungan

²¹ *Ibid.*, h. 21.

²² Daniel Chiras, *Environmental Science* (India: Replika Press Pvt. Ltd, 2010), h. 543.

yang sekaligus menentukan pola perilaku manusia dalam kaitan dengan lingkungan. Teori etika lingkungan dapat dibedakan menjadi 3 model, yaitu antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme. Berikut adalah 3 teori etika lingkungan.

1) Teori Antroposentrisme

Antroposentrisme adalah teori etika lingkungan hidup yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Antroposentrisme juga merupakan teori filsafat yang mengatakan bahwa nilai dan prinsip moral hanya berlaku bagi manusia dan bahwa kebutuhan dan kepentingan manusia mempunyai nilai paling tinggi dan paling penting. Bagi teori ini, etika hanya berlaku pada manusia. Maka, segala tuntutan mengenai perlunya kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan hidup dianggap sebagai tuntutan yang berlebihan, tidak relevan, dan tidak pada tempatnya.

Kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan hidup semata-mata demi memenuhi kepentingan sesama manusia. Kewajiban dan tanggung jawab terhadap alam hanya merupakan perwujudan kewajiban dan tanggung jawab moral terhadap sesama manusia. Bukan merupakan perwujudan kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap alam itu sendiri.²³

²³ Sonny Keraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), h. 33-34.

2) Teori Biosentrisme

Menurut Albert Schweitzer, etika biosentrisme bersumber pada kesadaran bahwa kehidupan adalah hal sakral. Kesadaran ini mendorong manusia untuk selalu berusaha mempertahankan kehidupan dan memperlakukan kehidupan dengan sikap hormat. Bagi Albert Szhweitzer, orang yang benar-benar bermoral adalah orang yang tunduk pada dorongan untuk membantu semua kehidupan, ketika ia sendiri mampu membantu dan menghindari apapun yang membahayakan kehidupan.

Etika biosentrisme didasarkan pada hubungan yang khas antara manusia dan alam, dan nilai yang ada pada alam itu sendiri. Alam dan seluruh isinya mempunyai harkat dan nilai di tengah dan dalam komunitas kehidupan di bumi. Alam mempunyai nilai karena ada kehidupan di dalamnya. Terlepas dari apapun kewajiban dan tanggung jawab moral yang manusia miliki terhadap sesama manusia, manusia mempunyai kewajiban dan tanggung jawab moral terhadap semua makhluk di bumi ini demi kepentingan manusia.²⁴

3) Teori Ekosentrisme

Ekosentrisme merupakan kelanjutan dari teori etika lingkungan biosentrisme. Pada ekosentrisme, etika diperluas untuk mencakup komunitas ekologis seluruhnya. Teori ekosentrisme menawarkan

²⁴ *Ibid.*, h. 51-52.

pemahaman yang semakin memadai tentang lingkungan. Kepedulian moral diperluas sehingga mencakup komunitas ekologis seluruhnya, baik yang hidup maupun tidak.

Salah satu versi teori ekosentrisme ini adalah teori *Deep Ecology*. *Deep Ecology* menuntut suatu etika baru yang tidak berpusat pada manusia, melainkan berpusat pada keseluruhan kehidupan dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup.²⁵

Paham ekosentrisme semakin diperluas dan diperdalam melalui teori *Deep Ecology* yang menyebut dasar dari filosofi Arne Naess tentang lingkungan hidup sebagai *ecosophy*, yakni kearifan mengatur hidup selaras dengan alam. Dengan demikian, manusia dengan kesadaran penuh diminta untuk membangun suatu kearifan budi dan kehendak untuk hidup dalam keterkaitan dan saling ketergantungan satu sama lain dengan seluruh isi alam semesta sebagai suatu gaya hidup yang semakin selaras dengan alam.²⁶

c. Upaya Meningkatkan Kesadaran Lingkungan

Menurut UNEP (*United Nation Environment Programme*) kampanye kesadaran lingkungan yang paling berhasil ketika ditargetkan untuk kelompok atau populasi tertentu. Banyak orang tidak menaruh perhatian mengenai masalah lingkungan karena tidak

²⁵ *Ibid.*, h. 75-76.

²⁶ *Ibid.*, h.78.

memahami bagaimana masalah ini akan mempengaruhi mereka atau gaya hidup mereka. Salah satu alasan mengapa mobil *hybrid*, peralatan hemat energi, dan panel surya menjadi begitu populer dalam beberapa tahun terakhir ini karena kesadaran lingkungan ditargetkan pada kelompok-kelompok tertentu.

Berikut ini merupakan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai lingkungan.

1) Penyuluhan Lokal

Pendidikan lingkungan sama pentingnya di negara berkembang seperti di negara-negara industri; Namun, menjangkau orang-orang di negara-negara berkembang bisa sangat sulit. Hambatan bahasa, buta huruf, dan perbedaan budaya dapat mencegah mereka untuk belajar tentang isu-isu lingkungan, khususnya di daerah pedesaan. Dengan menjangkau suku, agama, dan tokoh masyarakat dapat membantu organisasi pemerintah atau organisasi non-pemerintah mendidik orang-orang mengenai isu-isu lingkungan. Tokoh masyarakat dapat membantu masalah komunikasi dan menjembatani kesenjangan budaya yang sering menghambat proses penyuluhan.

2) Media

Di negara-negara maju dan daerah perkotaan, penggunaan cetak, siaran, dan media internet dapat menjadi cara yang baik

untuk meningkatkan pendidikan dan kesadaran lingkungan. Dengan bekerja sama dengan media, instansi pemerintah dan organisasi masyarakat dapat membantu menyebarkan pesan mereka, baik dengan mengadakan *briefing* pers, mengeluarkan siaran pers cetak, atau bahkan menyiapkan database online yang dapat digunakan sebagai pusat informasi. Pusat informasi dapat menjadi alat yang berguna untuk mendidik publik dan wartawan tentang masalah lingkungan. Banyak media mungkin ingin meningkatkan cakupan mereka dari isu-isu lingkungan, tetapi tidak tahu di mana untuk menemukan informasi yang akurat. Memiliki pusat informasi yang dapat diakses oleh wartawan dan publik bisa sangat berguna dalam meningkatkan kesadaran lingkungan.

3) Kelas Pendidikan

Tiga puluh persen dari populasi dunia berada di bawah usia delapan belas tahun, menurut UNEP (*United Nation Environment Programme*), mengapa mendidik anak-anak dan remaja tentang masalah lingkungan sangat penting untuk kesuksesan jangka panjang. Ini akan membantu mereka menumbuhkan rasa tanggung jawab dan "kewarganegaraan proaktif," sehingga ketika mereka menjadi dewasa mereka akan membuat pilihan yang membantu lingkungan. Bagaimanapun, banyak sekolah, yang tidak mengajarkan siswa mereka tentang

isu-isu lingkungan. Mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam kelas sains atau mengajar ilmu lingkungan sebagai disiplin yang terpisah adalah salah satu cara terbaik untuk mendidik anak-anak dan remaja tentang masalah lingkungan, terutama jika kelas melibatkan semacam belajar praktik, seperti berkebun atau merawat binatang. Dengan ini diharapkan tingkat kesadaran lingkungan dapat ditanamkan sejak dini.

Tujuan pendidikan lingkungan yang dituangkan dalam UNESCO-UNEP pada tahun 1989 adalah untuk:

1. Kesadaran: pendidikan lingkungan harus bertujuan untuk meningkatkan kepekaan masyarakat dengan menciptakan kesadaran tentang lingkungan dan permasalahannya. Hal ini akan membantu orang-orang dalam meningkatkan wawasan untuk mencari berbagai alternatif penanganan masalah lingkungan yang telah teridentifikasi.
2. Pengetahuan: pendidikan lingkungan harus bertujuan membantu kelompok-kelompok sosial dan individu untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang lingkungan mereka dan masalah yang terkait dengan lingkungan. Menurut Martin, masyarakat harus mampu untuk mengidentifikasi fitur utama dari

setiap lingkungan lokal dimana tinggal, menjelaskan bagaimana manusia dan lingkungan saling berhubungan, bagaimana mereka berkontribusi pada karakter lingkungan dan melihat di mana modifikasi lingkungan yang mungkin dibuat.

3. Sikap: Tujuan pendidikan lingkungan harus membantu kelompok-kelompok sosial dan individu untuk memperoleh nilai-nilai sosial, perasaan kepedulian yang kuat terhadap lingkungan dan motivasi untuk aktif berpartisipasi dalam perlindungan dan perbaikan.
4. Keterampilan: Tujuan pendidikan lingkungan ditujukan untuk membuat orang memperoleh keterampilan untuk mengidentifikasi dan memecahkan lingkungan masalah dan juga membantu individu mencari keseimbangan antara implikasi jangka pendek dan panjang saat mengambil keputusan yang berpengaruh pada lingkungan.
5. Partisipasi: pendidikan lingkungan bertujuan untuk membantu individu dan kelompok sosial mengembangkan rasa tanggung jawab dan urgensi tentang masalah lingkungan untuk memastikan

tindakan yang tepat untuk membantu memecahkan masalah tersebut. Tujuan partisipatif akan memastikan bahwa semua orang menjadi aktif terlibat dalam memecahkan masalah lingkungan di semua tingkatan dibanding hanya mengandalkan *environmentalist* untuk mencari solusi.²⁷

d. Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Lingkungan

Dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan bagi masyarakat terutama sejak usia dini, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan.

Dalam buku Neolaka, membagi 4 faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan, yaitu:²⁸

- 1) Faktor ketidaktahuan, yakni menekankan pada penelitian mengenai orang Indonesia itu sendiri bahwa orang Indonesia sebenarnya mengetahui lingkungan akan tetapi tidak tahu lingkungan dalam arti orang Indonesia hanya bisa berkata tanpa adanya aksi nyata, ini termasuk bentuk dalam tidak adanya kesadaran lingkungan;
- 2) Faktor kemiskinan, mengarah pada bentuk analisa yakni jumlah penduduk yang besar tidak seimbang dengan jumlah

²⁷ Agboola Omowunmi Sol. *Enviromental Education and Public Awarness*. (Rome: Journal of Educational and Social Research MCSER Publishing, 2014), h. 334.

²⁸ Amos Neolaka, op.cit., h. 108-112

kebutuhan pangan dimana masyarakat miskin yang dirugikan dan masyarakat yang demikian akan memperoleh makanan dengan apa yang dapat dimakan tanpa melihat kerugian yang dialaminya;

- 3) Faktor kemanusiaan, mengarah pada agama dimana semua agama mengajarkan hal yang baik salah satunya adalah dalam lingkungan yakni peduli terhadap lingkungan. Tidak ada agama yang mengajarkan untuk merusak. Jadi, pada hakikatnya faktor manusia lebih dominan dari faktor yang lain;
- 4) Faktor gaya hidup, melihat bahwa gaya hidup adalah bagian dari kesadaran lingkungan dimana gaya yang serba mewah dan ingin memiliki.

4. Masyarakat Perkotaan

a. Konsep Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi.

Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: ²⁹

- 1) Interaksi antarwarga-warganya,
- 2) Adat istiadat,
- 3) Kontinuitas waktu,
- 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.

Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, Mac Iver dan Page, memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. ³⁰

Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat, menurut Linton ³¹ masyarakat merupakan setiap kelompok

²⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 115-118.

³⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h.22

³¹ *Ibid.*,

manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

Sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.³²

Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya³³. Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan masyarakat memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi. Bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

b. Konsep Perkotaan

Kota menurut definisi universal adalah sebuah area urban yang berbeda dari desa ataupun kampung berdasarkan ukurannya, kepadatan penduduk, dan kepentingan atau status hukum.

³² *Ibid.*,

³³ *Ibid.*,

Definisi klasik kota menurut Rapoport dalam Zahnd adalah suatu permukiman yang relatif besar, padat dan permanen, terdiri dari kelompok individu-individu yang heterogen dari segi sosial.³⁴

Dari definisi di atas, permukiman/kota digambarkan sebagai objek yang mempunyai elemen-elemen (aspek sosial) yang mempengaruhi kegiatan yang ada dan mungkin ada pada pembangunan selanjutnya.

Kota sebagai tempat terpusatnya kegiatan masyarakat terus berkembang dengan semakin kompleksnya kegiatan-kegiatan dalam kota, kota tidak lagi mempunyai fungsi tunggal (*single use*-pemenuhan kebutuhan masyarakat kota) namun memiliki kecenderungan multi fungsi (*mixed use*) dengan fungsi kegiatan yang berorientasi pada kepentingan pasar (wilayah) dan kepentingan publik. Sehingga kota dapat diartikan sebagai suatu lokasi dengan konsentrasi penduduk/permukiman, kegiatan sosial ekonomi yang heterogen dan intensif (bukan ekstraktif atau pertanian), pemusatan, koleksi dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan sosial ekonomi yang ditetapkan secara administratif.

Jika kota adalah suatu wilayah yang ditetapkan secara administratif, perkotaan tidak terbatas pada penetapan administratif, namun berdasarkan ciri-ciri perkotaan yang dimiliki oleh suatu

³⁴Marcus Zahnd, *Perancangan Kota Secara Terpadu: Teori Perancangan Kota dan Penerapannya* (Semarang: Kanisius, 1999) h. 4.

wilayah. Dalam UU Penataan ruang No.26 tahun 2007, kawasan perkotaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi. Secara garis besar perkotaan dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Daerah permukiman yang meliputi kota induk dan daerah pengaruh di luar batas administratif nya yang berupa daerah pinggiran sekitarnya/daerah *suburban*.
- 2) Kawasan Perkotaan adalah aglomerasi kota-kota dengan daerah sekitarnya yang memiliki sifat kekotaan; dapat melebihi batas politik/administrasi dari kota yang bersangkutan

c. Konsep Masyarakat Perkotaan

Dalam masyarakat modern, sering dibedakan antara masyarakat pedesaan (*rural community*) dan masyarakat perkotaan (*urban community*). Menurut Soekanto, perbedaan tersebut sebenarnya tidak mempunyai hubungan dengan pengertian masyarakat sederhana, karena dalam masyarakat modern, betapa pun kecilnya suatu desa, pasti ada pengaruh-pengaruh dari kota. Perbedaan masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan, pada hakekatnya bersifat gradual. Pengertian masyarakat kota lebih

ditekankan pada sifat-sifat kehidupannya serta ciri-ciri kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan.

Masyarakat desa dan masyarakat kota yang masing-masing punya karakteristik tersendiri. Masing-masing punya sistem yang mandiri, dengan fungsi-fungsi sosial, struktur serta proses-proses sosial yang sangat berbeda, bahkan kadang-kadang dikatakan “berlawanan” pula. Poplin mengungkapkan secara singkat ciri masyarakat perkotaan sebagai berikut³⁵:

- 1) Perilaku heterogen
- 2) Perilaku yang dilandasi oleh konsep pengendalian diri dan kelembagaan
- 3) Perilaku yang berorientasi pada rasionalitas dan fungsi
- 4) Mobilitas sosial, sehingga dinamik
- 5) Kebauran dan diversifikasi kultural
- 6) Birokrasi fungsional dan nilai-nilai sekular
- 7) Individualisme

Ada beberapa ciri lagi yang menonjol pada masyarakat kota, yaitu sebagai berikut.³⁶

- 1) Kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan agama di desa. Ini disebabkan cara berpikir yang

³⁵ Poplin, D. E. *Communities A Survey of Theories and methods of Research*. (New York: The Macmillan Company, 1972), h. 616-618.

³⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h.139-140.

rasional, yang didasarkan pada perhitungan eksak yang berhubungan dengan realita masyarakat. Cara kehidupan kota mempunyai kecenderungan ke arah dunia (*secular trend*).

- 2) Orang kota pada umumnya dapat mengurus diri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Hal yang penting disini adalah manusia perseorangan atau individu.
- 3) Pembagian kerja di antara warga kota juga lebih tegas dan punya batas-batas nyata. Sehingga menyebabkan individu memperdalam suatu bidang kehidupan khusus.
- 4) Kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota daripada di desa karena sistem pembagian kerja yang jelas.
- 5) Jalan pikiran yang rasional yang pada umumnya dianut masyarakat perkotaan menyebabkan interaksi-interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi.
- 6) Jalan kehidupan yang cepat di kota mengakibatkan pentingnya faktor waktu, sehingga pembagian waktu yang teliti sangat penting untuk dapat mengejar kebutuhan-kebutuhan seorang individu.
- 7) Perubahan-perubahan sosial yang tampak dengan nyata di kota-kota karena kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh luar.